

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

(Studi Pada Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

Disusun Oleh:
Khansa Shahibah
(khansashahibah@gmail.com)

Dosen Pembimbing:
Wuryan Andayani

(andayani@ub.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan periode 2013-2015 yang diukur dengan ROA dan ROE. Sampel penelitian menggunakan 24 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan GCG dengan total data observasi sebanyak 72 data. Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan mekanisme Proporsi Komisaris Independen, terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan baik diukur dengan ROA maupun ROE. Berdasarkan pengukuran ROA, peningkatan kinerja juga dapat terjadi dengan adanya penerapan mekanisme Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Kepemilikan Manajerial juga dapat meningkatkan kinerja keuangan apabila diukur menggunakan ROE. Apabila diukur dengan ROA, Kepemilikan Manajerial tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan sejalan dengan adanya penerapan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit yang diukur dengan ROE.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan penurunan pada nilai tukar rupiah (Basri, 2002:14). Pemulihan perekonomian dilakukan oleh pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *International Monetary Fund* (IMF) dengan menerapkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Tata kelola perusahaan yang baik ini, diharapkan dapat memperbaiki pengelolaan perusahaan di Indonesia sekaligus dapat melindungi kepentingan investor dan *stakeholders* (Sutedi, 2011:2).

Posisi sektor perbankan berperan besar dalam mengembangkan dan memulihkan kondisi perekonomian Indonesia. Bank merupakan *financial intermediary* yang bertugas menghimpun kembali dana dari masyarakat dan menyalurkan dana terhadap masyarakat yang membutuhkan. Apabila dikaitkan dengan peran perbankan dalam memulihkan ekonomi di Indonesia, sekitar 80% pendanaan usaha di Indonesia berasal dari perbankan (Purnamawati *et al*, 2014:2).

Pencapaian keberhasilan perbankan dalam mengatur kinerja dan operasionalnya tentu membutuhkan sistem, dan kebijakan yang ditetapkan dalam tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Tata Kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) mengatur bagaimana hubungan antara manajemen bank, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya agar sistem di dalam perbankan dapat berjalan secara efektif (Greuning *et al*, 2011:39).

Good Corporate Governance diperlukan untuk memberikan perusahaan suatu hasil kinerja yang baik dalam ukuran jangka panjang. Rimardhani *et al* (2016:167) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan sekaligus mementingkan *shareholder*, maka diperlukan *Good Corporate Governance* supaya dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan secara baik.

Kinerja Keuangan dapat diukur baik buruknya dengan melihat laporan keuangan perusahaan atau bank terkait. Pengukuran kinerja yang ada pada laporan keuangan biasanya menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Berdasarkan rasio profitabilitas, investor dapat melihat kinerja keuangan yang baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan tiga cara, yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*.

Return on Assets digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Sedangkan, *Return on Equity* dapat mengukur keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan. Arifani (2013) membuktikan bahwa komite audit, kepemilikan instutisional, dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas *Return on Equity*. Namun, berbeda dengan kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan keputusan manajemen oleh pemegang saham lebih besar pengaruhnya apabila dibandingkan dengan kepemilikan manajerial.

Penelitian Purno (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari mekanisme *Good Corporate Governance*, ukuran dewan direksi dan kepemilikan instutisional terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproxykan dengan *Return On Assets*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Arifani (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel keseluruhan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan *Good Corporate Governance* di laporan tahunannya. Sedangkan dalam penelitian ini, sampel lebih berfokus kepada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perbankan dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara terfokus bagaimana pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* pada Bank yang berperan sebagai *financial intermediary* dapat meningkatkan kinerjanya.

Perbedaan selanjutnya ada pada periode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan tahun terbaru 2013-2015 agar lebih mencerminkan keadaan perekonomian saat ini. Lalu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan variabel pada penelitian terdahulu hanya menggunakan *Return on Equity*. Adanya pengukuran dengan ROA dan ROE digunakan agar dapat menggambarkan keseluruhan kinerja keuangan melalui kemampuan bank dalam memperoleh laba tidak hanya atas ekuitas namun juga pada pengelolaan aset perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Agensi mengkaji dampak dan hubungan antara agen dengan prinsipal perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa dengan adanya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agen) yang lebih

memahami dalam menjalankan pengelolaan perusahaan, maka pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya efisien (Sutedi, 2011:14) .

Good Corporate Governance

OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) dalam Sutedi (2011:30) memberikan definisi mengenai *Good Corporate Governance* sebagai keterkaitan antara manajemen suatu perusahaan, *board of directors*, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya.

Komite Cadbury pada tahun 1992 melalui *Cadbury Report* mendefinisikan mengenai GCG yaitu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan *corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur hubungan antara pihak baik eksternal maupun internal yang berkepentingan demi terwujudnya tujuan perusahaan.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* adalah aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan yang melakukan pengawasan atas keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian.

Dewan komisaris merupakan bagian perusahaan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi unsur independensi. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris (Aprianingsih, 2016:34).

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar akan dapat secara efektif mengawasi manajemen atas aktivitas perusahaan. Menurut Almilia *et al* (2006:2) dalam Aprianingsih (2016:38) manajer dalam menjalankan operasional perusahaan cenderung bertindak memaksimalkan kepentingan pribadinya. Kondisi ini menyebabkan perbedaan kepentingan dengan pemegang saham yang disebut konflik keagenan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti asuransi, bank, perusahaan, investasi dan lainnya. Marselina *et al* (2013:3403) dalam Aprianingsih (2016:39) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Adanya kepemilikan saham yang besar daripada investor lainnya menyebabkan proporsi mekanisme pengawasan yang baik oleh para investor institusional. Semakin besar kepemilikan institusi, maka semakin besar pula pengawasan institusi terhadap pihak manajemen.

Komite audit menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Berdasar definisi diatas, maka

dapat diketahui bahwa komite audit yang bertugas dalam mengawasi keefektifan operasional perusahaan bertanggungjawab terhadap dewan komisaris.

Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan memiliki target tujuan yang harus dicapai demi memberikan keuntungan untuk pihak yang berkepentingan. Perusahaan dalam berkompetensi dengan lainnya dituntut memiliki kinerja yang baik. Untuk itu, perusahaan menggunakan *good corporate governance* dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja merupakan indikator untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja perusahaan menurut teori manajemen strategik yang dikembangkan oleh Hunger dan Wheelen (2004) adalah upaya manajemen dalam pemanfaatan peluang yang menghasilkan pencapaian terbaik dengan risiko terendah (Djanegara, 2008:20)

Profitabilitas

Ross *et al* (2009:89) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menghasilkan laba menggunakan aset dan mengelola operasinya. Ukuran profitabilitas dapat dilihat dengan berbagai macam rasio, antara lain:

1. Margin Laba atas Penjualan (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang terjadi. Margin laba atas penjualan ini dapat diketahui menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Profit after tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada. Rumus untuk *Return on Assets* :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Profit after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini merupakan ukuran dari hasil yang di peroleh pemegang saham sepanjang tahun. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, dan perhitungannya adalah dengan membagi laba bersih dengan ekuitas biasa. Rumus untuk *Return on Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Profit after tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Penelitian

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan Perbankan

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2015:68) membuktikan bahwa Komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Dewan komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan serta kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris akan lebih megutamakan kepentingan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian Rosyada (2012) dalam Mustikasari (2015: 37) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Kepemilikan

saham oleh manajer akan memacu untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan *value* perusahaan yang juga milik manajer.

Sebaliknya, Hermalin et al (2003) dalam Purno (2013:58) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Apabila presentase kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka akan menurunkan integritas laporan keuangan dan mengakibatkan turunnya kinerja keuangan.

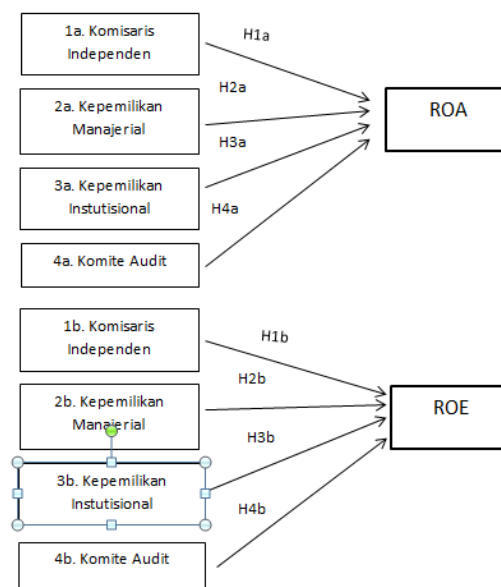
Kepemilikan Instutisional dan Kinerja Keuangan Perbankan

Purno (2013: 110) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproxykan dengan ROA. Hal tersebut dikarenakan semakin besar pengendalian eksternal dalam perusahaan akan menyebabkan kebijakan yang diambil mengikuti kepentingan institusi eksternal yang bertentangan dengan kepentingan *stakeholders* lainnya.

Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006:15) komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan laporan dapat tersaji secara wajar dengan standar akuntansi yang berlaku, pengendalian internal perusahaan terlaksana dengan baik, audit internal dan eksternal di laksanakan sesuai dengan standar audit yang ada, dan menindaklanjuti temuan audit dilaksanakan oleh manajemen. Keberadaan komite audit akan membantu laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih berkualitas. Hasil penelitian Arifani (2013) menyebutkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif. Sekaran et al (2013:29) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan pengukuran secara objektif.

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan dalam perbankan. Uji analisis data dalam penelitian ini berupa model regresi berganda untuk mengetahui hubungan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris terhadap Return on Assets dan Return on Equity.

Jenis dan Sumber Data

Penggunaan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan studi yang dikumpulkan pihak lain (Cooper *et al*, 1996:256). Menurut Sekaran *et al* (2013:116) data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari seseorang atau sumber yang sudah ada sebelumnya.

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari orang, event, atau suatu topik yang akan di investigasi oleh peneliti (Sekaran *et al*, 2013: 240).

Penelitian ini menggunakan populasi 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang menyajikan laporan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) dalam laporan tahunannya. Periode pada penelitian ini menggunakan periode terbaru, yaitu pada tahun 2013-2015.

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Sekaran *et al*, 2013:240). Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Sekaran *et al*, 2013:240). Berikut ini kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini, antara lain:

1. Bank yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan (annual report) di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut (2013-2015).
2. Bank yang menyediakan informasi untuk perhitungan ROA dan ROE perusahaan pada laporan keuangannya selama tiga tahun berturut-turut (2013-2015).
3. Bank yang mengungkapkan data mengenai Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen pada laporan keuangan tahunan (annual report) selama tiga tahun berturut-turut (2013-2015)

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk digunakan pada penelitian ini sejumlah 24 bank.

Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian. Metode ini menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness untuk penggambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2013:19).

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah pengujian untuk memberikan kepastian bahwa tidak terjadi bias dalam penelitian (Praningrum, 2016:41). Qoribulloh (2013:58) menyatakan bahwa pengujian ini memastikan bahwa analisis yang ada layak untuk digunakan karena data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas dalam modelnya. Metode yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji normalitas PP Plot.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.

3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independennya (Sekaran, 2013:319).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan metode pengujian yang tujuannya untuk melihat apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

c. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Indriantoro, 1999:211).

Pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Perbankan.

β_0 = Kostanta.

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefesien dari setiap variabel.

X1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen.

X2 = Kepemilikan Manajerial.

X3 = Kepemilikan Institusional.

X4 = Komite audit.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis penelitian.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah uji yang melihat besarnya pengaruh variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan (Aprianingsih, 2016:98).

2. Uji Statistik F

Uji Statistik F disebut juga uji model digunakan untuk melihat keseluruhan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan keragaman variabel dependen (Suharyadi et al, 2004:523).

3. Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Santosa, 2011:62).

Hasil Analisis Data Penelitian Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Komisaris Independen	72	0	100	56,807	15,6
Kepemilikan Manajerial	72	0	0,133	0,008	0,025
Kepemilikan Institusional	72	0,11	1,093	0,784	0,2
Komite Audit	72	0	6	3,583	1,329
ROA	72	-0,075	0,051	0,012	0,021
ROE	72	-5,843	2,798	-1,921	1,258

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov ROA

Kolmogorov-Smirnov	Sig.
0,701	0,709

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.3 didapat nilai sig. sebesar 0,709 atau lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* ROE dapat dilihat pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov ROE

Kolmogorov-Smirnov	Sig.
1,194	0,115

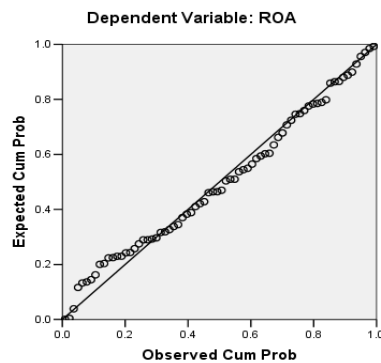
(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.4 didapat nilai sig. sebesar 0,115 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa data ROE terdistribusi secara normal.

Pengujian selanjutnya adalah uji PP Plot, data akan dinyatakan berdistribusi normal jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Jika titik-titiknya tersebar jauh dari garis diagonal, maka pola menunjukkan bahwa tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji PP Plot ROA dapat dilihat pada Gambar 4.1:

Gambar 4.1
Hasil Uji PP Plot ROA

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

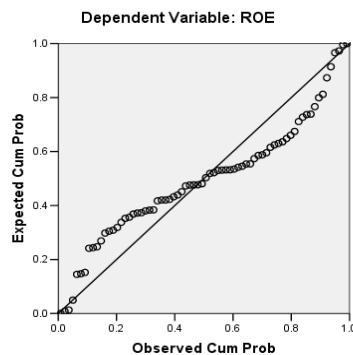


(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Hasil dari pengujian PP Plot ROA menunjukkan bahwa titik-titik terletak disekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Gambar 4.2
Hasil Uji PP Plot ROE

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan hasil dari pengujian PP Plot ROE, terlihat bahwa titik-titik berada mengikuti garis diagonal yang membuktikan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi ROA

Model	Durbin-Watson
-------	---------------

1	1,941
---	-------

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Tabel 4.5 membuktikan bahwa hasil uji Durbin-Watson sebesar 1,941 yang bernilai diantara 1,736 dan 2,264. Maka dapat dibuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi ROE

Model	Durbin-Watson
1	2,052

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 2,052 yang berada diantara 1,736 dan 2,264. Maka, dapat dibuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.503	1.988
X2	0.739	1.353
X3	0.516	1.938
X4	0.524	1.908

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

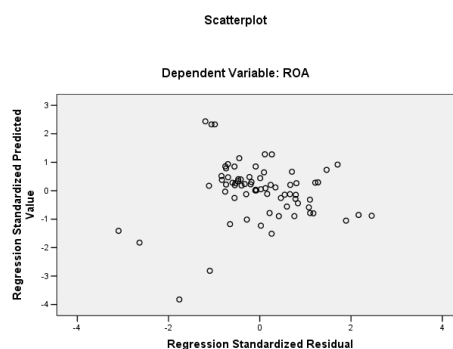
Uji multikolonieritas pada Tabel 4.7 dihasilkan nilai *Tolerance* untuk variabel independen X₁ (Komisaris Independen) adalah 0.503, X₂ (Kepemilikan Manajerial) adalah 0.739, X₃ (Kepemilikan Institusional) adalah 0,516, dan X₄ (Komite Audit) adalah 0,524. Hasil pengujian tersebut ditemukan bahwa nilai keseluruhan *Tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

VIF (*Variance Inflation Factor*) pada pengujian ini diperoleh untuk variabel independen X₁ (Komisaris Independen) adalah 1,988, X₂ (Kepemilikan Manajerial) adalah 1,353, X₃ (Kepemilikan Institusional) adalah 1,938, dan X₄ (Komite Audit) adalah 1,908. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, karena nilai VIF yang ada bernilai < 10. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas ROA



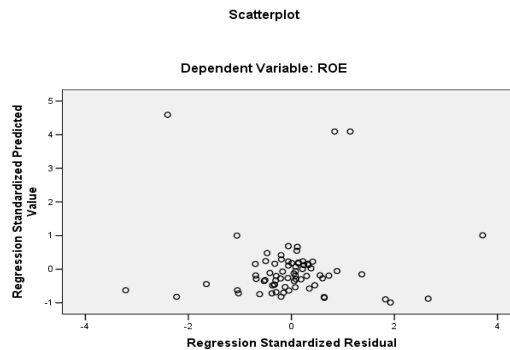
(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Hasil uji heteroskedastisitas ROA diatas menunjukkan bahwa *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (homogen).

Hasil uji heterokedastisitas ROE dapat dilihat pada Gambar 4.4:

Gambar 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas ROE



(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Hasil uji heteroskedastisitas ROE diatas menunjukkan bahwa *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (homogen). Analisis Regresi Berganda

Hasil persamaan regresi dengan variabel dependen ROA dapat dilihat pada Tabel 4.8:

Tabel 4.8
Persamaan Regresi ROA

Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-0.056	0.008	
X1	0.000	0.000	0.347
X2	0.016	0.072	0.019
X3	0.035	0.011	0.323
X4	0.004	0.002	0.248

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan Tabel 4.8 maka persaman regresi variabel dependen ROA adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,347 X1 + 0,019 X2 + 0,323 X3 + 0,248 X4$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan:

1. ROA akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X1 (Komisaris Independen). Setiap ada peningkatan pada Komisaris Independen, maka ROA akan meningkat pula sebesar 0,347 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
2. ROA akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X2 (Kepemilikan Manajerial). Setiap ada peningkatan pada Kepemilikan Manajerial, maka ROA akan meningkat pula sebesar 0,019 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3. ROA akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X3 (Kepemilikan Institusional). Setiap ada peningkatan pada Kepemilikan Institusional, maka ROA akan meningkat pula sebesar 0,323 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4. ROA akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X4 (Komite Audit). Setiap ada peningkatan pada Komite Audit, maka ROA akan meningkat pula sebesar 0,248 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Persamaan regresi tersebut membuktikan bahwa variabel independen Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit meningkat, maka ROA juga akan mengalami peningkatan.

Hasil persamaan regresi dengan variabel dependen ROE dapat dilihat pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9
Persamaan Regresi ROE

Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-3.418	0.997	
X1	0.060	0.019	0.411
X2	24.674	9.469	0.278
X3	-0.979	1.455	-0.086
X4	0.305	0.218	0.178

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan Tabel 4.9 maka persamaan regresi variabel dependen ROE adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,411 X1 + 0,278 X2 - 0,086 X3 + 0,178 X4$$

1. ROE akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X1 (Komisaris Independen). Setiap ada peningkatan pada Komisaris Independen, maka ROE akan meningkat pula sebesar 0,411 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
2. ROE akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X2 (Kepemilikan Manajerial). Setiap ada peningkatan pada Kepemilikan Manajerial, maka ROE akan meningkat pula sebesar 0,278 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. ROE akan mengalami penurunan dalam setiap tambahan X3 (Kepemilikan Institusional). Setiap ada peningkatan pada Kepemilikan Institusional, maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 0,086 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. ROE akan mengalami peningkatan dalam setiap tambahan X4 (Komite Audit). Setiap ada peningkatan pada Komite Audit, maka ROE akan meningkat pula sebesar 0,178 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Persamaan regresi tersebut membuktikan bahwa variabel independen Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROE. Apabila Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit meningkat,

maka ROE juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk variabel independen Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Apabila variabel tersebut mengalami peningkatan, maka ROE akan mengalami penurunan.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji R^2 dengan variabel dependen ROA dapat dilihat dalam Tabel 4.10:

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.791	0.625	0.603

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.10 diperoleh hasil adjusted R (koefisien determinasi) sebesar 0,603. Di ambil kesimpulan bahwa 60,3% variabel ROA akan dipengaruhi oleh variabel independennya, yaitu Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Komite Audit (X4)). Sedangkan untuk sisanya sebesar 39,7%, variabel ROA akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Uji R^2 dengan variabel dependen ROE dapat dilihat dalam Tabel 4.11:

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.659	0.435	0.401

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.11 diperoleh hasil adjusted R (koefisien determinasi) sebesar 0,401. Diambil kesimpulan bahwa 40,1% variabel ROE akan dipengaruhi oleh variabel independennya, yaitu Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Komite Audit (X4)). Sedangkan sisanya 59,9% variabel ROE akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 4.12
Uji F ROA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.020	4	0.005	27.955	0.000
Residual	0.012	67	0.000		
Total	0.033	71			

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Tabel 4.13
Uji F ROE

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

Regression	160.294	4	40.074	12.877	0.000
Residual	208.500	67	3.112		
Total	368.795	71			

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap variabel dependen baik ROA maupun ROE mempunyai pengaruh yang signifikan. Adanya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dalam perbankan seperti pengawasan dari komisaris independen, Komite audit, pihak pemilik saham institusional dan pihak pemilik saham manajerial akan menyebabkan pengelola perusahaan dan pihak pemegang saham yang bertindak sebagai *controller* bekerja secara seimbang sehingga lingkungan kerja kondusif tercipta dan kinerja keuangan perbankan akan mengalami peningkatan.

Uji T

Tabel 4.14

Hasil Uji Signifikansi T ROA

Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.056	0.008		-7.310	0.000
X1	0.000	0.000	0.347	3.288	0.002
X2	0.016	0.072	0.019	0.222	0.825
X3	0.035	0.011	0.323	3.099	0.003
X4	0.004	0.002	0.248	2.399	0.019

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian hipotesis 1_a membuktikan bahwa Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, karena telah di dapatkan hasil nilai sig T sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* dapat diterima.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan Pedoman Umum Pelaksanaan Good Corporate Governance Indonesia (2006:13) bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Komisaris Independen yang tidak terafiliasi menyebabkan mekanisme pengawasan dalam kegiatan perbankan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sehingga, dengan pengawasan yang terjamin kinerja keuangannya akan semakin meningkat. Unsur independensi dalam komisaris Independen menyebabkan posisi ini merupakan posisi yang terbaik dalam mengawasi jalannya kegiatan agar terhindar dari kecurangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Hasil pengujian hipotesis 2_a menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, karena nilai sig T sebesar 0,825 yang lebih besar dari 0,05. Hipotesis ini membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* ditolak.

Konstruksi struktur permodalan manajer jumlahnya kecil dibanding dengan pemegang saham lain. Maka dalam Rapat Umum Pemegang Saham manajer tidak memberikan efek yang besar dalam rangka meningkatkan ROA. Hal tersebut disebabkan keputusan

pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan akan bergantung pada pemegang saham mayoritas. Sehingga manajer tidak dapat melakukan inovasi bisnis yang dapat meningkatkan ROA.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Berdasarkan pengujian hipotesis 3_a, telah dibuktikan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA, karena telah di dapatkan nilai sig T sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3_a yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* diterima.

Proporsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional lain sebagai *controller* akan meminimalisir pihak manajemen yang bertindak sesuai kepentingan sendiri sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Berdasarkan pengujian hipotesis 4_a menjelaskan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA, karena nilai sig T sebesar 0,019 yang lebih kecil dari 0,05. Maka, hipotesis 4_a yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* diterima.

Komite audit dapat mengawasi perilaku manajemen yang tidak sehat dalam proses berlangsungnya kegiatan perusahaan. Keberadaan komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga kinerja perusahaan akan semakin meningkat.

Tabel 4.15
Hasil Uji Signifikansi T ROE

Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.418	0.997		-3.428	0.001
X1	0.060	0.019	0.411	3.172	0.002
X2	24.674	9.469	0.278	2.606	0.011
X3	-0.979	1.455	-0.086	-0.673	0.504
X4	0.305	0.218	0.178	1.404	0.165

(Sumber: Diolah Peneliti, 2016)

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROE)

Pengujian hipotesis 1_b membuktikan bahwa Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap ROE, karena telah di dapatkan hasil nilai sig T sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka, hipotesis 1_b yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Equity* dapat diterima.

Komisaris Independen yang bertanggung jawab dalam pengawasan yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham pengendali berperan dalam penyeimbang dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat menghindari kegiatan menyimpang seperti kecurangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROE)

Hasil pengujian hipotesis 2_b menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap ROE, karena nilai sig T sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan hipotesis 2_b yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Equity* diterima.

Kepemilikan saham manajerial merupakan kompensasi untuk para manajer atas kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Apabila kinerja keuangan meningkat, maka kompensasi yang berdasarkan aset perusahaan juga akan meningkat. Sehingga pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka memakmurkan perusahaannya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROE)

Berdasarkan pengujian hipotesis 3_b, telah dibuktikan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE, karena telah di dapatkan nilai sig T sebesar 0,504 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, hipotesis 3_b yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Equity* ditolak.

Apabila dikaitkan dengan Teori agensi, pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agen) yang lebih memahami dalam menjalankan pengelolaan perusahaan, agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya efisien. Pihak pemegang saham tersebut cenderung tidak terlalu memahami pengelolaan seperti yang dilakukan manajer.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROE)

Berdasarkan pengujian hipotesis 4_b menjelaskan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE, karena nilai sig T sebesar 0,165 yang lebih besar dari 0,05. Maka, hipotesis 4_b yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Equity* ditolak.

Posisi komite audit yang hanya formalitas untuk memenuhi peraturan akan menyebabkan tugas komite audit dalam mengawasi kurang efektif. Hal tersebut membuktikan jika pengawasan yang kurang efektif akan membuat kinerja keuangan yang ada di perusahaan tidak mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Hasil pengujian pada masing-masing mekanisme terhadap kinerja keuangan perbankan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Komisaris Independen dapat meningkatkan kinerja keuangan baik diukur dengan ROA maupun dengan ROE. Semakin banyak proporsi Dewan Komisaris Independen, akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Unsur independensi dalam komisaris Independen menyebabkan posisi ini merupakan posisi terbaik dalam mengawasi jalannya kegiatan agar terhindar dari kecurangan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan.
2. Kepemilikan Institusional, dan komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA. Proporsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional lain sebagai controller akan meminimalisir pihak manajemen yang bertindak sesuai kepentingan sendiri sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Begitu pula dengan Komite audit yang dapat mengawasi perilaku manajemen yang tidak sehat dan mementingkan kepentingannya sendiri dalam proses berlangsungnya kegiatan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan semakin meningkat.
3. Kepemilikan Manajerial dapat meningkatkan Kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, namun tidak menurut pengukuran ROA. Kinerja keuangan yang diukur dengan ROE akan meningkat dengan adanya Kepemilikan saham manajerial karena merupakan kompensasi untuk para manajer atas kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Sehingga pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka memakmurkan perusahaannya.

4. Apabila dengan pengukuran ROA, Kinerja Keuangan tidak akan meningkat akibat penerapan mekanisme Kepemilikan Manajerial. Konstruksi struktur permodalan manajer yang jumlahnya kecil dibanding dengan pemegang saham lain menyebabkan keputusan pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan akan bergantung pada pemegang saham mayoritas. Sehingga manajer tidak dapat melakukan inovasi bisnis yang dapat meningkatkan ROA. Sejalan dengan hal tersebut, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan oleh perbankan yang diukur dengan ROE. Pihak institusi yang memiliki saham mayoritas yang tidak begitu mengetahui pengelolaan operasional cenderung bertindak untuk kepentingan sendiri sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pemilihan kebijakan yang berakibat pada kinerja keuangan perbankan tidak akan mengalami peningkatan. Posisi Komite audit yang dipilih hanya untuk memenuhi formalitas dan peraturan menyebabkan pemantauan yang dilakukan kurang berjalan secara maksimal.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Terdapat keterbatasan selama penelitian ini dilakukan. Peneliti mengalami keterbatasan dalam pengambilan sampel dikarenakan data tidak lengkap, seperti data mengenai Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen yang tidak di ungkapkan dalam *annual report* perbankan.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan tambahan periode penelitian, agar dapat memberikan hasil penelitian yang menggambarkan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap perbankan dengan lebih baik dan akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mencari sumber data lain seperti website dari perbankan yang bersangkutan untuk informasi yang lebih lengkap.